

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurniawan, (2015) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Harisanti, (2016) menyatakan, pendidikan bermutu yang berbunyi:

“Pendidikan yang mampu menghasilkan siswa dengan pribadi yang integral yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, dan amal”.

Ekayani, (2019) hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan suatu negara serta untuk menciptakan kehidupan yang damai, cerdas serta demokratis. Pendidikan adalah segala sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi dimanapun.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Kelemahan tersebut menjadi akibat minimnya kreasi dan inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran. Selain itu,

juga terdapat kesalahan pemahaman paradigma pendidikan. Oleh karenanya, harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan unsur pimpinan sekolah, melalui semua mata pelajaran di antaranya adalah mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menurut Setya Nugroho, (2023) ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang didalamnya mengkaji tentang manusia dan lingkungannya. didalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki ruang lingkup pembahasan materi yang sangat luas, antara lain seperti fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, mengkaji peristiwa.

Peserta didik nantinya diarahkan untuk bisa menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab. Selain itu melalui pelajaran ilmu pengetahuan sosial peserta didik memperoleh keterampilan serta pengetahuan sosial selain itu juga memperoleh pengetahuan keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan-tantangannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan juni 2024, pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP Negeri 4 Sijunjung menunjukan bahwa masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran ilmu Pengetahuan Sosial adalah rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Sijunjung. Hal ini dipengaruhi oleh faktor -faktor internal dari peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru, Selama ini mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial banyak yang mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial

merupakan pelajaran yang membosankan. Salah satu penyebab masih rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah di duga terdapat pada guru yang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,

Guru sudah menerapkan berbagai macam model pembelajaran akan tetapi guru lebih sering menggunakan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*) dalam artian guru hanya memberi informasi (proses satu arah) tanpa ada timbal balik. Dengan begitu peserta didik dalam proses pembelajaran, cenderung tidak aktif, kurang motifasi belajar, minat belajar masih rendah, ribut, mengganggu teman sebangku, tidak bersemangat dalam belajar dan membuat peserta didik bosan. Sehingga tidak menimbulkan pembelajaran yang menarik yang dapat membuat hasil belajar peserta didik menjadi rendah hasil belajar tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 1.1
Rekapitulasi penilaian harian (PH)
Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII SMP Negeri 4 Sijunjung

Kelas	Jumlah peserta didik	Nilai KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas
			Presentase %	Presentase %
VII.1	24	75	45,45 %	54,54%
VII.2	23	75	31,81 %	68,18 %
VII.3	23	75	40,90 %	59,09 %

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada bulan juni 2024 menunjukkan nilai Sumatif IPS semester ganjil kelas VII.1, VII.2 dan VII.3 SMP Negeri 4 Sijunjung. Dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik

belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Dapat diketahui dari kelas VII-1 peserta didik tuntas yaitu (45,45 %) sedangkan peserta didik belum tuntas yaitu (54,54 %). pada kelas VII-2 peserta didik yang tuntas yaitu (31,81 %) dan peserta didik belum tuntas (68,18 %), dan sedangkan kelas VII- 3 peserta didik yang tuntas yaitu (40,90 %) dan peserta didik yang tidak tuntas yaitu (59,09 %). Maka dapat dilihat masih banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPS. (Rinaldi, wawancara, Juni 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas maka perlu diterapkan model pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi hidup dan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yaitu *Value Clarification Technique* (VCT). *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mengetahui dan menentukan suatu nilai yang dirasa sesuai dengan permasalahan yang terjadi dan dilakukan melalui proses menganalisis nilai yang sudah tertanam pada diri peserta didik. Theofilus, (2019)

Aptama, (2018) model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) adalah model pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Model pembelajaran *Value Clarification Technique*

(VCT) yang diperkenalkan oleh Jhon Jarolimek pada tahun 1974 dalam Aptama adalah salah satu model pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pendidikan nilai. *Value Clarification Technique* (VCT) menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Menurut Mayassari, (2023) model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan suatu model pembelajaran pada proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencari dan menentukan nilai yang dianggap baik melalui proses menganalisis berdasarkan nilai-nilai yang sudah tertanam pada diri peserta didik dalam menghadapi suatu permasalahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan suatu model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk dapat menemukan, menentukan, menganalisis, serta membantu peserta didik untuk memecahkan dan mengambil keputusan mengenai nilai-nilai berdasarkan pemahaman yang dimilikinya.

Karakteristik *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri peserta didik kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) guru lebih banyak mendominasi kegiatan

pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pendengar yang pasif dan mengerjakan apa yang disuruh guru serta melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan. Antar peserta didik sangat jarang terjadi interaksi. Selain itu, dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap suatu masalah dengan cara pikirnya sendiri. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik tidak terlatih untuk berinvestigasi dan hanya akan menunggu perintah guru.

Pemahaman yang diperoleh peserta didik tentunya tidak akan bertahan lama diingatan peserta didik karena pemahaman tersebut hanya berdasarkan informasi guru dan tidak diperolehnya dengan pengalaman sendiri dalam pembelajaran. Selain itu perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan pembelajaran dengan model konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik dan akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII di SMP Negeri 4 Sijunjung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas masih berpusat pada guru.
2. Banyaknya peserta didik yang tidak semangat saat proses pembelajaran.
3. Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) belum pernah diterapkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat mempengaruhi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII di SMP Negeri 4 Sijunjung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini : Se jauh mana pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar IPS kelas VII di SMP Negeri 4 Sijunjung dan rumusan masalah khusus penjelasannya sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil Pos-tes sebelum menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII di SMP Negeri 4 Sijunjung?

2. Bagaimana hasil *Posttest* setelah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII di SMP Negeri 4 Sijunjung?
3. Apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII di SMP Negeri 4 Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil Pre-test sebelum menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 4 Sijunjung.
2. Untuk mengetahui hasil Pos-test setelah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 4 Sijunjung.
3. Untuk mengetahui Pengaruh dari model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VII di SMP Negeri 4 Sijunjung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dalam dunia pendidikan, tentang pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2. Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi:

- a. Sekolah, sebagai informasi sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tujuan pendidikan dalam lingkup sekolah dan untuk mencapai kemajuan pendidikan.
- b. Guru, sebagai masukan mengenai model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan juga kebutuhan peserta didik.
- c. Peserta didik, sebagai motivasi melalui model pembelajaran agar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.
- d. Peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1 dalam ilmu pendidikan fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Imam Bonjol Padang.

G. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka perlu untuk menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul tersebut:

1. Model pembelajaran

Asyafah, (2019) mengatakan model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran.

2. Model pembelajaran *Value Clarification Techniuqe* VCT

Model pembelajaran *Value Clarification Techniue* (VCT), menurut Akhwani & Nurizka, (2021) dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menyebutkan *Value Clarification Techniue* (VCT) merupakan model pembelajaran yang memberikan pengaruh pada aspek kognitif dan afektif peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan metode *Value Clarification Techniue* (VCT) untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. *Value Clarification Techniue* (VCT) termasuk pembelajaran interaktif yang mengarahkan peserta didik berfikir secara kritis.

3. Hasil Belajar

Nurrita, (2018) hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Selanjutnya Winkel menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.